

diselesaikan melalui penyelidikan dan diterapkan dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (2013) menyatakan bahwa:

“Pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real world*).”

Beberapa definisi tentang *Problem Based Learning (PBL)* :

- a) Menurut Bern dan Ericson dalam Kokom (2013:59) menegaskan, bahwa pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu. Strategi ini meliputi mengumpulkan dan menyatukan informasi dan mempresentasikan penemuan.
- b) Menurut Ibrahim dan Nur dalam Rusman (2013:241) mengemukakan, bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar.
- c) Menurut Boud dan Feletti dalam Rusman (2013:230) mengemukakan, bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah adalah inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan. Magteson mengemukakan PBM membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif. PBM memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik dibanding pendekatan yang lain,

Dari beberapa uraian mengenai pengertian *Problem Based Learning (PBL)* dapat disimpulkan bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah dunia nyata (*real world*) untuk

memulai pembelajaran dan merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa melalui pembelajaran tim atau kelompok. Model pembelajaran berbasis masalah dilakukan dengan adanya pemberian rangsangan berupa masalah-masalah yang kemudian dilakukan pemecahan masalah oleh peserta didik yang diharapkan dapat menambah keterampilan peserta didik dalam pencapaian materi pembelajaran.

**b. Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

Yazdani dalam Rusmono (2012:82), mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran dengan strategi pembelajaran dengan PBL ditandai dengan karakteristik:

- 1) Siswa menentukan isu-isu pembelajaran,
- 2) Pertemuan-pertemuan pelajaran berlangsung *open-ended* atau berakhir dengan masih membuka peluang untuk berbagi ide tentang pemecahan masalah, sehingga memungkinkan pembelajaran tidak berlangsung dalam satu kali pertemuan,
- 3) Tutor adalah seorang fasilitator dan tidak seharusnya bertindak sebagai “pakar” yang merupakan satu-satunya sumber informasi,
- 4) Tutorial berlangsung sesuai dengan tutorial PBL yang berpusat pada siswa

Menurut Rusman (2013:232) karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut:

- a) Permasalahan menjadi starting point dalam belajar
- b) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur
- c) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*)
- d) Pemasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar
- e) Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama

- f) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBM
- g) Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif
- h) Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan
- i) Keterbukaan proses dalam PBM meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar
- j) PBM melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar.

Dari beberapa penjelasan mengenai karakteristik proses PBL dapat disimpulkan bahwa tiga unsur yang esensial dalam proses PBL yaitu adanya suatu permasalahan, pembelajaran berpusat pada siswa, dan belajar dalam kelompok kecil.

### c. Langkah-langkah Penerapan *Problem based Learning*

Pernyataan lain dari Ibrahim dan Nur dalam Rusman (2011:243) mengemukakan bahwa tahapan-tahapan Model *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1**

**Tahapan-Tahapan Model PBL**

FASE-FASE	PERILAKU GURU
<b>Fase 1</b> Orientasi siswa kepada masalah.	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yg dibutuhkan. Memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih.
<b>Fase 2</b>	Membantu siswa mendefinisikan dan

FASE-FASE	PERILAKU GURU
Mengorganisasikan siswa.	mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
<b>Fase 3</b> Membimbing penyelidikan individu dan kelompok.	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
<b>Fase 4</b> Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.	Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, model dan berbagi tugas dengan teman.
<b>Fase 5</b> Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari /meminta kelompok presentasi hasil kerja.

### **Fase 1: Mengorientasikan Siswa pada Masalah**

Pembelajaran dimulai dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan. Dalam penggunaan PBL, tahapan ini sangat penting dimana guru harus menjelaskan dengan rinci apa yang harus dilakukan oleh siswa. serta dijelaskan bagaimana guru akan

mengevaluasi proses pembelajaran. Ada empat hal yang perlu dilakukan dalam proses ini, yaitu sebagai berikut.

- 1) Tujuan utama pengajaran tidak untuk mempelajari sejumlah besar informasi baru, tetapi lebih kepada belajar bagaimana menyelidiki masalah-masalah penting dan bagaimana menjadi siswa yang mandiri.
- 2) Permasalahan dan pertanyaan yang diselidiki tidak mempunyai jawaban mutlak “benar“, sebuah masalah yang rumit atau kompleks mempunyai banyak penyelesaian dan seringkali bertentangan.
- 3) Selama tahap penyelidikan, siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan dan mencari informasi.
- 4) Selama tahap analisis dan penjelasan, siswa akan didorong untuk menyatakan ide-idenya secara terbuka dan penuh kebebasan.

### **Fase 2: Mengorganisasikan Siswa untuk Belajar**

Di samping mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, pembelajaran PBL juga mendorong siswa belajar berkolaborasi. Pemecahan suatu masalah sangat membutuhkan kerjasama dan *sharing* antar anggota. Oleh sebab itu, guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok siswa dimana masing-masing kelompok akan memilih dan memecahkan masalah yang berbeda.

### **Fase 3: Membantu Penyelidikan Mandiri dan Kelompok**

Penyelidikan adalah inti dari PBL. Meskipun setiap situasi permasalahan memerlukan teknik penyelidikan yang berbeda, namun pada umumnya tentu melibatkan karakter yang identik, yakni pengumpulan data dan eksperimen, berhipotesis dan penjelasan, dan memberikan pemecahan. Pengumpulan data dan eksperimentasi merupakan aspek yang sangat penting. Pada tahap ini, guru harus mendorong siswa untuk mengumpulkan data dan melaksanakan eksperimen (mental maupun aktual) sampai mereka betul-betul memahami dimensi situasi permasalahan. Tujuannya adalah agar peserta didik mengumpulkan cukup informasi untuk menciptakan dan membangun ide mereka sendiri.

#### **Fase 4: Mengembangkan dan Menyajikan Artefak (Hasil Karya) dan Mempamerkannya**

Tahap penyelidikan diikuti dengan menciptakan artefak (hasil karya) dan pameran. Artefak lebih dari sekedar laporan tertulis, namun bisa suatu video tape (menunjukkan situasi masalah dan pemecahan yang diusulkan), model (perwujudan secara fisik dari situasi masalah dan pemecahannya), program komputer, dan sajian multimedia. Tentunya kecanggihan artefak sangat dipengaruhi tingkat berpikir siswa. Langkah selanjutnya adalah mempamerkan hasil karyanya dan guru berperan sebagai organisator pameran. Akan lebih baik jika dalam pameran ini melibatkan siswa lainnya, guru-guru, orang tua, dan lainnya yang dapat menjadi “penilai” atau memberikan umpan balik.

#### **Fase 5: Analisis dan Evaluasi Proses Pemecahan Masalah**

Fase ini dimaksudkan untuk membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi proses mereka sendiri dan keterampilan penyelidikan dan intelektual yang mereka gunakan. Selama fase ini guru meminta siswa untuk merekonstruksi pemikiran dan aktivitas yang telah dilakukan selama proses kegiatan belajarnya.

Menurut Huda Miftahul (2014:272) sintak operasional PBL bisa mencakup antara lain sebagai berikut:

- a) Siswa disajikan suatu masalah
- b) Siswa mendiskusikan masalah dalam tutorial PBL dalam sebuah kelompok kecil. Mereka membrainstorming gagasan-gagasannya dengan berpijak pada pengetahuan sebelumnya. Kemudian, mereka mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan masalah serta apa yang mereka tidak ketahui. Mereka menelaah masalah tersebut. Mereka juga mendesain suatu rencana tindakan untuk menggarap masalah.
- c) Siswa terlibat dalam studi independen untuk menyelesaikan masalah di luar bimbingan guru. Hal ini bisa mencakup perpustakaan, database, website, masyarakat dan observasi
- d) Siswa kembali pada tutorial PBL, lalu saling sharing informasi, melalui *peer teaching* atau *cooperative learning* atas masalah tertentu
- e) Siswa menyajikan solusi atas masalah
- f) Siswa mereview apa yang mereka pelajari selama proses pengerjaan selama ini. Semua yang berpartisipasi dalam proses tersebut terlibat dalam review pribadi, review berpasangan, dan review berdasarkan bimbingan guru, sekaligus melakukan refleksi atas kontribusinya terhadap proses tersebut.

Forgarty dalam Rusman (2011:243) menyatakan bahwa:

“Pembelajaran berbasis masalah dimulai dengan masalah yang tidak terstruktur sesuatu yang kacau. Dari kekacauan ini siswa menggunakan berbagai kecerdasannya melalui diskusi dan penelitian untuk menentukan isu nyata yang ada. Langkah-langkah yang akan dilalui oleh siswa dalam sebuah proses pembelajaran berbasis masalah adalah: (1) menemukan masalah; (2) mendefinisikan masalah; (3) mengumpulkan fakta dengan menggunakan KND; (4) pembuatan hipotesis; (5) penelitian; (6)

*rephrasing* masalah; (7) menyuguhkan alternatif; dan (8) mengusulkan solusi”.

Berdasarkan beberapa uraian di atas mengenai langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah, dapat saya simpulkan bahwa dalam langkah-langkah pembelajarannya berorientasi siswa pada masalah, mengumpulkan fakta, membuat hipotesis, menganalisis, mengevaluasi proses pemecahan masalah. Dimana lingkungan belajar yang harus disiapkan dalam model pembelajaran ini menekankan pada peran aktif siswa.

#### **d. Kelebihan dan kelemahan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

##### **1) Kelebihan Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

Apabila langkah-langkah proses pembelajaran yang terdapat pada PBL dipenuhi dan dilaksanakan dengan benar, maka PBL memiliki potensi manfaat seperti yang dikemukakan Amir (2010:27) sebagai berikut:

- a. Menjadi lebih ingat dan meningkatkan pemahamannya atas materi ajar. Jika pengetahuan itu didapatkan lebih dekat dengan konteks praktiknya, maka kita akan lebih ingat.
- b. Meningkatkan fokus pada pengetahuan yang relevan. Siswa tidak menerima materi saja akan tetapi diimbangi dengan melakukan praktik berupa mengemukakan pendapatnya dan menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap masalah yang imbasnya siswa berfikir secara kritis untuk mencari solusi dalam pemecahan masalah.
- c. Mendorong siswa untuk berfikir. Siswa dianjurkan untuk tidak terburu-buru menyimpulkan sesuatu, tetapi siswa dianjurkan untuk mencoba menemukan dasar-dasar ilmu atas argumennya, dan fakta fakta yang mendukung terhadap masalah.
- d. Membangun kerja tim, kepemimpinan dan keterampilan sosial. Peserta didik diharapkan memahami perannya dalam



kelompok dan menerima pendapat dari pandangan orang lain.

- e. Membangun kecakapan belajar. Siswa harus mengembangkan bagaimana kemampuan untuk belajar mandiri dan menjadi tutor bagi siswa lain yang dianggap lemah dalam belajar.
- f. Memotivasi siswa. Disinilah peran guru sebagai pendidik yang sangat menentukan dalam menyajikan suatu tema masalah dan dalam menumbuhkan rasa ingin tahu serta memotivasi siswa ketika akan melakukan pembelajaran.

Kemudian Menurut Prahastiwi dalam Skripsi Hinda Faridah (2015:28), ada 4 kelebihan model *Problem Based Learning* yaitu sebagai berikut.

- 1) Mendorong kerja sama dalam menyelesaikan tugas.
- 2) Mendorong siswa melakukan pengamatan dan dialog dengan orang lain.
- 3) Melibatkan siswa dalam penyelidikan pilihan sendiri. Hal ini memungkinkan siswa menjelaskan dan membangun pemahamannya sendiri mengenai fenomena tersebut.
- 4) Membantu siswa menjadi pembelajar yang mandiri. Bimbingan guru kepada siswa secara berulang-ulang mendorong dan mengarahkan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mencari penyelesaian masalah mereka sendiri. Dengan begitu siswa belajar menyelesaikan tugas-tugas mereka secara mandiri dalam hidupnya kelak.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah mempunyai banyak kelebihan jika langkah-langkah dan proses pembelajaran yang terdapat dalam PBL dipenuhi dan dilaksanakan dengan benar, kelebihan yang dimiliki model PBL diantaranya, dapat mengembangkan kemampuan siswa, mempersiapkan siswa hidup mandiri, dan siswa dapat bekerja dalam kelompok.

## 2) Kelemahan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Selain berbagai kelebihan tersebut, model *Problem Based Learning* juga mempunyai kekurangan, seperti menurut Jauhar (2011:86), menyatakan kelemahan model pembelajaran PBL, diantaranya :

1. Untuk siswa yang malas tujuan dari PBL tidak tercapai, karena siswa telah terbiasa dengan pengajaran yang berpusat pada guru seperti mendengarkan ceramah sehingga malas untuk berfikir.
2. Relatif menggunakan waktu yang cukup lama dan menuntut keaktifan siswa untuk mencari sumber-sumber belajar, karena siswa terbiasa hanya mendapatkan materi dari guru dan buku paket saja.
3. Tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan dengan menggunakan model ini, karena PBL merupakan model yang bertujuan untuk membahas masalah-masalah yang akan dicari jalan keluarnya sehingga berhubungan erat dengan mata pelajaran tertentu saja.

Menurut Sanjaya (2007:189), Model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki kelemahan, di antaranya:

- 1) manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencobanya;
- 2) untuk sebagian siswa beranggapan bahwa tanpa pemahaman mengenai materi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah mengapa mereka harus berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah juga mempunyai kekurangan PBL yaitu tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan dengan model ini, dalam proses pembelajaran memerlukan waktu yang cukup lama dan untuk siswa yang malas tujuan dari PBL tidak akan tercapai, karena

model PBL ini menuntut keaktifan siswa untuk mencari sumber-sumber belajar yang tidak hanya didapat dari guru dan buku paket saja.

## **2. Hasil Belajar**

### **a. Definisi Hasil Belajar**

Menurut Suprijono (2011:5) mengatakan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne dalam Suprijono (2011: 5-6), bahwa hasil belajar berupa:

1. informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan;
2. keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis, fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas;
3. strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah;
4. keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani;
5. sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Snelbeker dalam Rusmono (2012:8) mengatakan bahwa perubahan atau kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah melakukan perbuatan

belajar adalah merupakan hasil belajar, karena belajar pada dasarnya adalah perilaku seseorang berubah akibat dari pengalaman. Sedangkan menurut Bloom dalam Rusmono (2012:8), hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti perbuatan belajar dan ditunjukkan dari interaksi tindak belajar dan biasanya ditunjukkan dengan tes.

#### **b. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Menurut Sudjana (1989:39) dalam Dika Deristian (2015:15) menyatakan bahwa pada dasarnya hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:

##### **a. Faktor *Intern***

Faktor intern adalah faktor yang ada di dalam diri siswa sendiri. Faktor tersebut yaitu keadaan fisiologis atau jasmani siswa dan faktor psikologis.

##### **1) Faktor Fisiologis**

Faktor fisiologis adalah faktor jasmani bawaan yang ada pada diri siswa yang berkaitan dengan kondisi kesehatan dan fisik siswa. Keadaan jasmani yang kurang baik pada siswa misalnya kesehatan yang menurun, gangguan genetik pada bagian tubuh tertentu dan sebagainya akan mempengaruhi proses belajar siswa dan hasil belajarnya dibandingkan dengan siswa yang mempunyai kondisi fisiologis yang baik.

##### **2) Faktor Psikologis**

Faktor-faktor psikologis diantaranya adalah keadaan psikologis yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Beberapa faktor psikologis tersebut adalah kecerdasan siswa, minat, motivasi, sikap, bakat, dan percaya diri.

##### **a) Kecerdasan siswa**

Kecerdasan adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran, yang mencakup sejumlah

kemampuan. Menurut H. Garner kecerdasan yang ada di dalam diri siswa terbagi menjadi kecerdasan linguistik, spasial, matematik, kinetik dan jasmani, musikal, interpersonal dan kecerdasan naturalis.

Kecerdasan adalah faktor pertama yang penting dalam faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Di mana jika seorang siswa mempunyai kecerdasan atau intelligent yang tinggi maka hasil belajar pun akan tinggi. Begitu juga sebaliknya, kecerdasan siswa yang kurang akan mempengaruhi hasil belajar yang rendah.

#### b) Minat

Minat adalah suatu kecenderungan seseorang untuk tertarik terhadap suatu hal. Menurut Reber (Syah, 2003) minat bukanlah istilah yang populer dalam psikologi disebabkan ketergantungannya terhadap berbagai faktor internal lainnya, seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan. Dalam hal ini minat adalah faktor penting selanjutnya yang mempengaruhi hasil belajar siswa dimana jika minat siswa tinggi untuk belajar, maka hasil belajar pun akan tinggi, begitu juga sebaliknya, minat belajar yang rendah dan tidak bersemangat akan menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa.

#### c) Motivasi

Menurut Slavin (1994) motivasi adalah pengaruh kebutuhan-kebutuhan dan keinginan terhadap intensitas dan arah perilaku seseorang. Motivasi adalah proses yang ada di dalam diri seseorang yang mendorong ia untuk melakukan sesuatu. Dalam hal ini, motivasi dibagi dua yaitu menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah faktor yang ada di dalam diri siswa sendiri untuk mendorong melakukan sesuatu, seperti rasa ingin tahu, adanya keinginan untuk bisa maju, adanya keinginan untuk pintar, dan sebagainya. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah faktor yang ada di luar diri siswa yang dapat mendorong untuk melakukan sesuatu, seperti pujian, kasih sayang guru, orang tua, dan sebagainya.

Motivasi penting dalam menentukan hasil belajar siswa, karena siswa yang mempunyai motivasi tinggi akan bersemangat dalam melakukan proses belajar dengan seksama sehingga mendapatkan hasil belajar yang tinggi, akan tetapi sebaliknya, jika motivasi untuk belajar pada siswa tidak ada, maka hasil belajar akan menjadi rendah.

#### d) Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk meraksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang, peristiwa dan

sebagainya, baik secara positif maupun negatif (Syah, 2003). Dari pengertian tersebut, sikap dalam sebuah pembelajaran adalah faktor yang harus ada dalam diri setiap siswa dimana setiap siswa memiliki respon yang berbeda terhadap proses belajar.

e) Bakat

Faktor lain yang ada dalam diri siswa mempengaruhi hasil belajar adalah bakat. Bakat adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Menurut Slavin (1994) bakat adalah kemampuan umum yang dimiliki seorang siswa untuk belajar. Pada dasarnya setiap siswa memiliki bakat untuk dapat mencapai prestasi yang baik dalam belajar. Bakat merupakan modal siswa dalam melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya.

f) Percaya diri

Percaya diri adalah suatu hal yang ada di dalam diri seseorang untuk dapat melakukan apa yang dia kehendaki dengan baik. Percaya diri yang ada dalam diri siswa akan membantunya dalam proses belajar, dimana ia dapat menggunakannya untuk mencari rasa ingin tahu, bersosialisasi dengan siswa yang lain, bertanya, dan mengungkapkan gagasan atau ide yang dimiliki.

b. Faktor Ekstern

Faktor yang ada di luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar yaitu kondisi keluarga, sekolah, dan masyarakat yang dapat memberikan pengaruh terhadap individu dalam belajar.

1) Faktor yang berasal dari orang tua

Faktor yang berasal dari orang tua ini utamanya adalah sebagai cara mendidik orang tua terhadap anaknya.

Dalam kaitan dengan hal ini, Tim Penyusun Buku Sekolah Pendidikan Guru Jawa Timur (1989:8) menyebutkan, “Di dalam pergaulan di lingkungan keluarga hendaknya berubah menjadi situasi pendidikan, yaitu bila orang tua memperhatikan anak, misalnya anak ditegur dan diberi pujian...”.

2) Faktor yang berasal dari sekolah

Faktor yang berasal dari sekolah, dapat berasal dari guru, mata pelajaran yang ditempuh, dan metode yang diterapkan. Faktor guru banyak menjadi penyebab kegagalan belajar anak, yaitu menyangkut kepribadian guru, kemampuan mengajarnya. Sistem belajar yang kondusif, atau penyajian pembelajaran yang diberikan oleh guru. Jika pembelajaran disajikan dengan baik dan menarik bagi siswa, maka siswa akan lebih optimal dalam melaksanakan dan menerima proses belajar.

3) Faktor yang berasal dari masyarakat

Anak tidak lepas dari kehidupan masyarakat. Faktor masyarakat bahkan sangat kuat pengaruhnya terhadap pendidikan anak. Pengaruh masyarakat bahkan sulit dikendalikan. Mendukung atau tidak mendukung perkembangan anak, masyarakat juga ikut mempengaruhi.

Selanjutnya, hasil belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku dalam proses belajar yang terjadi akibat dari interaksi dengan lingkungan. Interaksi biasanya berlangsung secara sengaja. Dengan demikian, belajar dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan dalam diri individu. Sebaliknya apabila tidak terjadi perubahan dalam diri individu maka belajar tidak dikatakan berhasil.

Dengan demikian hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau fikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu dalam penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan dan kecakapan dasar dan penilaian secara kuantitatif.

### **3. Hakikat Pembelajaran IPS di SD**

#### **a. Pengertian IPS**

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan ekonomi.

Menurut Heber Newton (Sapriya, 2012:9) menyatakan:

*Social Studies* adalah *special selected from the social science for the purpose of improving the lot or the poor and suffering urban worker.* (konsep pilihan dari ilmu-ilmu sosial dengan tujuan untuk memperbaiki nasib orang miskin dan kaum buruh perkotaan yang kurang beruntung).

Definisi tersebut memiliki kesamaan dengan definisi IPS oleh Charles R. Keller dalam Sapriya, dkk (2006:6) yang mengartikan IPS sebagai:

“Suatu panduan dari pada sejumlah ilmu-ilmu sosial dan ilmu lainnya yang tidak terikat oleh ketentuan disiplin/struktur ilmu tertentu melainkan bertautan dengan kegiatan pendidikan yang berencana dan sistematis untuk kepentingan program pengajaran sekolah dengan tujuan memperbaiki, mengembangkan dan memajukan hubungan-hubungan kemanusiaan-kemasyarakatan.”

Nursid Sumaatmadja (Supriatna, 2008:1) mengemukakan bahwa "Secara mendasar pengajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya". IPS berkenaan dengan cara manusia menggunakan usaha memenuhi kebutuhan materinya, memenuhi kebutuhan budayanya, kebutuhan kejiwaannya, pemanfaatan sumber yang ada dipermukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya, dan lain sebagainya yang mengatur serta mempertahankan kehidupan masyarakat manusia.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan IPS adalah disiplin-disiplin ilmu sosial ataupun integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial seperti : sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, dan antropologi yang dijadikan program pengajaran dalam dunia pendidikan dengan tujuan untuk memperbaiki hubungan kemanusiaan dalam masyarakat.

#### **b. Pengertian IPS SD**



IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diikutsertakan untuk dipelajari di sekolah dasar. Dalam mata pelajaran IPS dijelaskan berbagai macam materi yang harus di kuasai oleh siswa. Diantaranya mempelajari tentang perjuangan mempertahankan kemerdekaan sehingga siswa diharapkan dapat merefleksikan diri terhadap setiap langkah yang diambilnya berdasarkan sikap semangat kebangsaan.

Pendidikan IPS yaitu berasal dan diambil dari materi ilmu-ilmu sosial yang telah disederhanakan, namun di dalamnya unsur kegiatan pendidikan dalam program pengajaran IPS di sekolah unsur kegiatan pendidikan merupakan sesuatu yang paling diutamakan (Sapriya, Istianti, Zulikifli, 2007:4)

Somantri dalam Sapriya dkk (2007:4) mengatakan bahwa “pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial untuk tingkat sekolah dapat diartikan sebagai: a) Pendidikan IPS yang menekankan pada tumbuhnya nilai-nilai kewarganegaraan, moral ideology negara dan agama; b) Pendidikan IPS menekankan pada isi dan metode berfikir ilmuan sosial; c) Pendidikan IPS menekankan pada *reflectif inquiry*; d) Pendidikan IPS yang mengambil kebaikan-kebaikan dari butir a,b,c, diatas.

Martonella (dalam Solihatin dan Raharjo, 2008:14) mengatakan bahwa:

Pembelajaran pendidikan IPS lebih menekankan pada aspek pendidikan daripada transfer konsep karena dalam pembelajaran pendidikan IPS siswa diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya.

Ilmu Pengetahuan Sosial juga membahas sejarah yang terjadi di sekitarnya. Sejarah yang membentuk bangsanya sendiri sebagai awal dari adanya negara tepat dimana siswa tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya. Pendidikan IPS berusaha membantu siswa dalam memecahkan masalah berdasarkan refleksi dari para pendahulu yang telah menjalani kehidupan sebelumnya.

Ahmadi (2003:2) mengemukakan “IPS adalah ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan-tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah dasar dan menengah”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat di tarik kesimpulan bahwa pendidikan IPS mempunyai peranan penting dalam membantu siswa menjadi anggota masyarakat yang berguna, mengembangkan sikap patriotisme dan dapat menghagai jasa-jasa pahlawan yang telah berjuang dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan.

### **c. Tujuan Pembelajaran IPS di SD**

Mata pelajaran IPS disekolah dasar adalah program pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar

dapat menghayati setiap perjuangan yang dilakukan oleh pendahulunya, memiliki sikap patriotisme dalam rangka membangun kemerdekaan Indonesia, dan menjadi pribadi yang terampil dalam mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari berlandaskan pada penghargaan pada jasa-jasa para pahlawan. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS disekolah diorganisasikan secara baik.

Dalam kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 tercantum bahwa tujuan IPS adalah :

- 1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- 4) Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global.

Sedangkan tujuan khusus pengajaran IPS disekolah dapat dikelompokkan menjadi empat komponen yaitu:

- 1) Memberikan kepada Siswa pengetahuan tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang dan masa akan datang.
- 2) Menolong siswa untuk mengembangkan keterampilan (skill) untuk mencari dan mengolah informasi.
- 3) Menolong siswa untuk mengembangkan nilai / sikap demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat.
- 4) Menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengambil bagian / berperan serta dalam bermasyarakat.

Menurut James A. Banks (dalam Sapriya, Susilawati, Nurdin, 2006:4) IPS mempunyai tanggungjawab pokok membantu para siswa untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang diperlukan dalam hidup bernegara di lingkungan masyarakatnya.

Jadi, tujuan pendidikan IPS adalah pengembangan kemampuan siswa dalam seluruh aspek kehidupan secara utuh. Ini berarti pembelajaran IPS SD membantu siswa dalam mencari solusi atas permasalahan yang terjadi dengan sikap dan nilai yang positif dalam rangka mengisi kemerdekaan.

#### **d. Visi dan Misi Pendidikan IPS**

Pendidikan IPS mempunyai visi dan misi, yaitu mempunyai visi membentuk dan mengembangkan pribadi warga negara yang baik. Sedangkan misi pendidikan IPS yaitu: “a) menumbuhkan kesadaran bahwa dirinya merupakan makhluk ciptaan-Nya; b) mendidik siswa

menjadi warga Negara yang baik; c) menekankan pada kehidupan manusia yang demokratis; d) meningkatkan partisipasi aktif, efektif dan kritis sebagai warga Negara; e) membina siswa tidak hanya mengembangkan pengetahuan, tetapi sikap dan keterampilan agar dapat menagambil bagian secara aktif dalam kehidupan kelak sebagai anggota masyarakat dan warga Negara yang baik.” (Sapriya dkk, 2007:10)

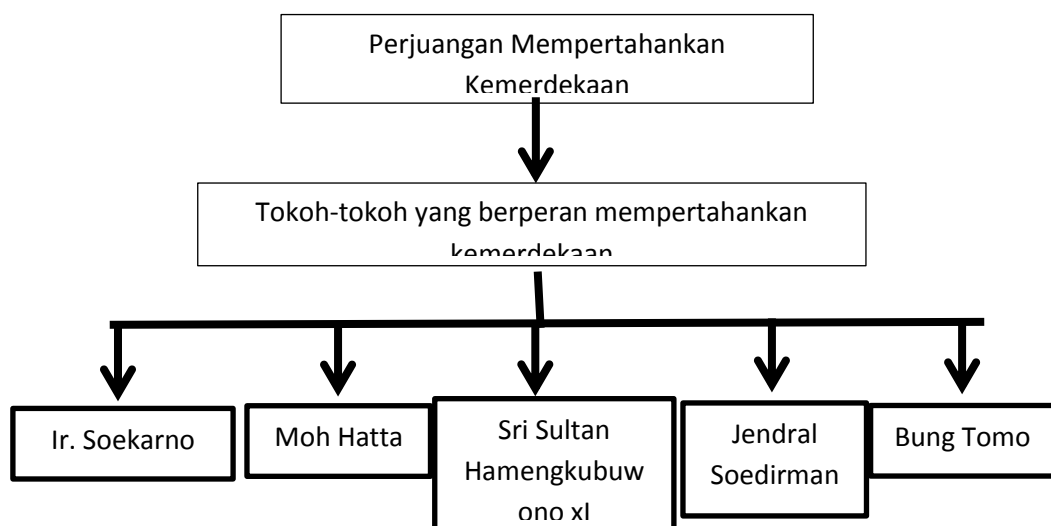
Visi dan misi yang disebutkan tadi diatas dapat disimpulkan mengembangkan semua potensi yang ada dalam diri setiap individu untuk membentuk warga Negara yang baik dan terampil dalam semua bidang.

## **B. Analisis dan Pengembangan Materi yang Diteliti**

### **1. Keluasan dan Kedalaman Materi**

Keluasan materi pada kelas V sekolah dasar mencakup beberapa luas materi yang akan siswa pelajari. Kedalaman materi meliputi konsep-konsep yang harus dipelajari siswa dalam pembelajaran. Materi yang digunakan dalam penelitian ini hanya menyangkut ranah C1 dan C2 saja. Indikator tertinggi pada materi ini hanya sampai C2 untuk kognitifnya. Kedalaman materi Tokoh-tokoh yang berperan mempertahankan kemerdekaan Sub Materi Perjuangan mempertahankan kemerdekaan dapat digambarkan melalui peta konsep 2.2.

**Peta konsep 2.2**  
**Peta Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan**



**2. Karakteristik Materi**

**a. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar**

Kajian mengenai materi ini termasuk ke dalam ruang lingkup mengidentifikasi Perjuangan mempertahankan kemerdekaan yang terdapat di semester II. Penjabaran materi tentunya merupakan perluasan dari Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang sudah ditetapkan.

Analisis dari SK dan KD yang telah dilakukan, maka didapatkan SK yang dipakai dalam materi ini adalah SK nomor 2 kelas V semester II yaitu:2. Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Kemudian, KD yang digunakan adalah KD nomor 2.4 Menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan.

Indikator pencapaian yang diharapkan pada materi mengidentifikasi tokoh-tokoh yang berperan dalam mempertahankan kemerdekaan meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Indikator tersebut adalah mengetahui siapa saja tokoh-tokoh yang berperan dalam mempertahankan kemerdekaan, mengetahui peran masing-masing tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia dan tugas sekaligus kewajiban kita terhadap perjuangan tokoh-tokoh yang berperan dalam mempertahankan kemerdekaan.

Tujuan pembelajaran yang ingin diperoleh pada materi tokoh-tokoh yang berperan mempertahankan kemerdekaan yaitu siswa dapat mengetahui siapa saja tokoh-tokoh yang berperan dalam mempertahankan kemerdekaan, siswa dapat mengetahui peran masing-masing tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia dan siswa dapat mengetahui tugas dan kewajiban terhadap perjuangan tokoh-tokoh yang berperan dalam mempertahankan kemerdekaan.

**b. Materi Pembelajaran Tokoh-Tokoh Yang Berperan Dalam Upaya Mempertahankan Kemerdekaan**

Banyak tokoh yang berperan dalam mempertahankan kemerdekaan bangsa ini. Mereka telah berjuang agar kemerdekaan tetap menjadi milik rakyat Indonesia. Tokoh-tokoh tersebut antara lain Ir. Soekarno, Drs. Mohammad Hatta, Sri Sultan Hamengkubuwono IX, Panglima Besar Soedirman, dan Bung Tomo.

### **1. Ir. Soekarno**

Ir. Soekarno dikenal sebagai seorang proklamator. Beliau membacakan teks Proklamasi Kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945. Pada tanggal 18 Agustus, beliau terpilih sebagai Presiden pertama Republik Indonesia. Sebagai presiden, beliau berjasa dalam mempertahankan kemerdekaan bangsa. Usaha-usaha beliau tersebut dilakukan melalui jalan perundingan.

Beliau berusaha menenangkan keadaan pada saat pecah pertempuran di Surabaya. Pertempuran tersebut terjadi pada 28 Oktober 1945. Berkat diplomasi yang dilakukan oleh Soekarno, keadaan dapat dikendalikan walaupun hanya untuk sementara.

Pada tanggal 19 Desember 1948, ketika Belanda melancarkan serangan militer atas wilayah Republik Indonesia, Presiden Soekarno ditangkap oleh Belanda dan diasingkan di Pulau Bangka. Sebelum tertangkap, beliau telah mengirim mandate kepada Menteri Kemakmuran, yaitu Syafruddin Prawiranegara yang berada di Bukittinggi, Sumatra



Barat, untuk membentuk dan memimpin Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI).

Pada tanggal 28 Februari 1949, pemerintah Belanda mengirim Dr. Koets, untuk menemui Soekarno yang masih di dalam pengasingan di Bangka. Dr. Koets menyampaikan undangan pemerintah Belanda untuk mengadakan Konferensi Meja Bundar di Den Haag, Belanda. Meskipun berada dalam penjara, Soekarno menolak undangan itu kecuali Belanda mau menerimas syarat sebagai berikut:

- a. Pengembalan kekuasaan Republik Indonesia sebagai syarat mutlak untuk memulai perundingan.
- b. Kedudukan dan kewajiban Komisi PBB untuk Indonesia dalam membantu melaksanakan resolusi PBB tidak akan terganggu.

Syarat yang diajukan oleh Soekarno kemudian menjadi salah satu pertimbangan Dewan Keamanan PBB. Dewan Keamanan PBB lalu turun tangan dan memberikan petunjuk untuk mengadakan perundingan antara Indonesia dan Belanda. Pada tanggal 14 April 1949, diadakanlah perundingan antara Pemerintah Republik Indonesia dan Belanda. Hasilnya pemerintah Republik Indonesia dikembalikan ke Yogyakarta.

Pada tanggal 6 Juli 1949, Presiden Soekarno dan wakil Presiden Drs. Mohammad Hatta kembali ke Yogyakarta.

## **2. Drs. Mohammad Hatta**

Selain Ir. Soekarno, kita juga memiliki seorang proklamator lagi, yaitu Drs. Mohammad Hatta. Beliau juga pernah memimpin kabinet selama perjuangan mempertahankan kemerdekaan.

Setelah kabinet Amir Syarifuddin menyarankan mandatnya kepada Presiden Soekarno, Presiden Soekarno lalu menugaskan Mohammad Hatta untuk membentuk kabinet baru. Kabinet Hatta ini berusaha menggalang persatuan nasional.

Banyak rintangan yang di hadapi oleh Moh. Hatta saat memimpin kabinet ini. Pada tanggal 18 September 1949, PKI melakukan pemberontakan di Madiun. Pemberontakan itu akhirnya dapat ditumpas dalam waktu dua minggu. Kemudian, ketika terjadi Agresi Militer Belanda II, Drs. Moh. Hatta ditangkap dan diasingkan ke parapet, kemudian dipindahkan ke Pulau Bangka.

Pada tanggal 23 Agustus sampai dengan 2 November 1949, Drs Mohammad Hatta memimpin Indonesia pada Konferensi Meja Bundar (KMB) di Den Haag, Belanda. Hasil Konferensi Meja Bundar itu sangat memuaskan rakyat Indonesia karena Belanda akhirnya mengakui kedaulatan Republik Indonesia pada tanggal 27 Desember 1949.

Selain sebagai proklamator, Drs. Mohammad Hatta dikenal sebagai pemikir yang sangat memperhatikan rakyat. Beliau juga dikenal sebagai bapa Koperasi Indonesia karena jasanya dalam memelopori lahirnya koperasi di Indonesia.

### **3. Sri Sultan Hamengkubuwono IX**

Sri Sultan Hamengkubuwono IX berperan sangat besar dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Sebagai bangsawan, beliau membaur berjuang bersama rakyat. Dalam perundingan Roem Royen yang dilaksanakan di Jakarta tanggal 2 Mei 1949, Sri Sultan Hamengkubuwono IX turut sebagai anggota wakil Indonesia. Hasil perundingan Roem-Royen menetapkan pengembalian Pemerintah Republik Indonesia ke Yogyakarta.

Saat terjadi Serangan Umum 1 Maret, Sri Sultan Hamengkubuwono IX turut membantu TNI. Beliau telah menyediakan Keraton Yogyakarta untuk tempat persembunyian anggota-anggota TNI.

Pada tanggal 13 Juli 1949, diadakanlah sidang kabinet RI yang pertama. Sri Sultan Hamengkubuwono IX diangkat sebagai Menteri Koordinator Pertahanan dan Keamanan.

Sri Sultan Hamengkubuwono IX juga turut berperan dalam proses penandatanganan perjanjian Konferensi Meja Bundar. Ketika di adakan upacara penandatanganan pengakuan kedaulatan oleh Belanda atas Indonesia, Sri Sultan Hamengkubuwono IX bertindak sebagai wakil Indonesia.

#### **4. Jenderal Soedirman**

Peran dan jasa Soedirman dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia sangat besar. Soedirman bertindak sebagai panglima pasukan TKR (Tentara Keamanan Rakyat). Beliaulah yang mengatur siasat perang gerilya sehingga akhirnya TKR dapat mengusir tentara Sekutu dari Ambarawa. Ketika itu, beliau masih berpangkat kolonel dan

menjadi Panglima Divisi V Banyumas. Pada tanggal 18 Desember 1945, Soedirman dilantik menjadi Panglima Besar TKR, dengan pangkat jenderal.

Ketika Yogyakarta diduduki Belanda, Jenderal Soedirman keluar dari Yogyakarta. Beliau memimpin pasukan TNI melakukan perang gerilya secara total terhadap Belanda. Selama tujuh bulan Jenderal Soedirman menjadi pegangan dan andalan seluruh rakyat. Beliau berjuang untuk kelangsungan hidup Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pada saat-saat yang paling gelap dalam perjuangan bangsa, Soedirman merupakan obor yang memancarkan sinar ke sekelilingnya.

Jenderal Soedirman gigih dalam mempertahankan kemerdekaan. Walaupun dalam keadaan sakit, beliau terus memimpin pasukan TNI untuk bergerilya mengusir penjajah Belanda. Jenderal Soedirman terkenal sebagai seorang ahli dalam perang gerilya dan semangat tinggi dalam membina TKR hingga menjadi TNI. Oleh karena itu, beliau disebut sebagai Bapak TNI.

Pada bulan Juli 1949 pemerintah Republik Indonesia kembali ke Yogyakarta. Waktu itu, Jenderal Soedirman masih bergerilya di luar Yogyakarta. Presiden lalu mengutus Letkol. Soeharto untuk menjemput Panglima Besar Jenderal Soedirman agar kembali ke Yogyakarta.

## **5. Bung Tomo**

Sutomo adalah nama asli dari Bung Tomo. Peran dan jasa Bung Tomo cukup besar dalam mempertahankan kemerdekaan. Pertempuran

yang terjadi di Surabaya untuk melawan penjajah sampai ke titik darah penghabisan tidak lepas dari jasa Bung Tomo. Selama bulan Oktober-November 1945, Bung Tomo terus membangkitkan semangat para pejuang melalui pidato-pidatonya. Melalui pidato-pidatonya yang berani dengan suara yang lantang, Bung Tomo berhasil membakar semangat para pejuang Surabaya.

#### **Pidato Bung Tomo**

*Allahu Akbar! Allahu Akbar! Allahu Akbar! Merdeka, merdeka, merdeka!!!*  
 Hai *arek-arek* Surabaya, saudara-saudara tukang becak, tukang sayur, tukang sate, kusir-kusir dokar, sopir-sopir mobil, pemuda, pelajar, mahasiswa, laki-laki permepuan, tidak terkecuali, kemerdekaan kita terancam! Kaum penjajah sedang berusaha kembali berkuasa di Indonesia. Apakah kamu mau dijajah lagi? Apakah kita mau jadi budak-budak mereka lagi? Tidak! Tidak! Tidak!

Mari kita bela kehormatan kita, pertahankan tiap jengkal tanah tumpah darahmu! Siapkan segala senjata yang kita miliki. Bersatu kita gempur kaum penjajah! Tunjukkan semangat “Suroboyo”: Berani menghadapi bahaya. Tuhan beserta kita. Kita pasti menang! *Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar!!!*

Pidato Bung Tomo yang menggema dan membangkitkan semangat rakyat untuk melawan penjajah. Bung Tomo kini telah tiada. Sebagai generasi penerus, kita wajib meneruskan perjuangan beliau maupun para pejuang lainnya dalam mengisi dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

### **3. Bahan dan Media**

Berdasarkan hasil analisis karakteristik materi yang telah dijelaskan di atas, maka diperlukan bahan dan media pembelajaran yang sesuai dengan model *Problem Based Learning* tentang materi tokoh-tokoh yang berperan

dalam mempertahankan kemerdekaan sub materi Perjuangan mempertahankan kemerdekaan.

**a) Bahan Ajar**

Menurut *National Centre for Competency Based Training* dalam Prastowo Andi (2012:16) menyatakan bahwa, “Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas”.

Prastowo Andi (2012:26) menyatakan bahwa untuk tujuan pembuatan bahan ajar setidaknya ada empat hal yang pokok yang melingkupinya, yaitu:

- a. Membantu peserta didik dalam mempelajari sesuatu.
- b. Menyediakan berbagai jenis pilihan bahan ajar, sehingga mencegah timbulnya rasa bosan pada peserta didik.
- c. Memudahkan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran.
- d. Agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik.

Menurut Surahman dalam Prastowo Andi (2012:166) menyatakan bahwa, “Buku sebagai salah satu sumber bacaan, yang berfungsi sebagai sumber bahan ajar dalam bentuk materi cetak”

Prastowo Andi (2012:206) juga menyatakan bahwa, “Melalui LKS, kita mendapatkan kesempatan untuk memancing peserta didik agar secara aktif terlibat dengan materi yang dibahas”.

Berdasarkan hasil analisis materi tokoh-tokoh yang berperan dalam mempertahankan kemerdekaan sub materi Perjuangan mempertahankan kemerdekaan dengan model *Problem Based Learning* maka bahan ajar yang sesuai yaitu menggunakan Buku dan LKS.

## **b) Media Ajar**

Agar mengetahui kesesuaian media pembelajaran dengan materi yang diajarkan, alangkah baiknya mengetahui terlebih dahulu pengertian bahan dan media pembelajaran. Menurut Saprianti Amalia (2008:5.2) menyatakan bahwa:

“Media secara umum adalah saluran komunikasi, yaitu segala sesuatu yang membawa informasi dari sumber informasi untuk disampaikan kepada penerima informasi. Dalam menyediakan media pembelajaran, guru dihadapkan pada 3 kondisi berikut:1) Memilih dari bahan media yang sesuai benar, 2) Modifikasi media yang tersedia, atau 3) Merancang media baru”.

Daryanto (2013:108) menyatakan bahwa, “Sekelompok kecil siswa bisa memanfaatkan gambar guna kegiatan diskusi tentang sesuatu pelajaran tertentu. Di dalam pelajaran atonomi tubuh manusia misalnya, jenis-jenis species tertentu dari binatang, berbagai ras manusia dan lain-lain”.

Berdasarkan hasil materi tokoh-tokoh yang berperan dalam mempertahankan kemerdekaan sub materi Perjuangan mempertahankan kemerdekaan dengan model *Problem Based Learning* maka media ajar yang sesuai yaitu menggunakan gambar.

## **4. Strategi Pembelajaran**

Berdasarkan hasil analisis keluasaan dan kedalaman materi, karakteristik materi, serta bahan dan media pembelajaran pada materi tokoh-tokoh yang berperan dalam mempertahankan kemerdekaan sub materi Perjuangan mempertahankan kemerdekaan yang telah dijelaskan di atas, maka strategi pembelajaran yang diterapkan dalam proses penelitian tindakan kelas yaitu konstruktivisme. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Menurut Toharudin Uus (2011:100) “PBL konsisten dengan pandangan filosofi pembelajaran sekarang, terutama konstruktivisme”.

Toharudin Uus (2011:76) juga menyatakan bahwa:

“Jika guru ingin menerapkan pendekatan konstruktivisme dalam praktik belajar mengajarnya, yaitu membimbing peserta didik dalam mengonstruksi pengetahuan, ada beberapa strategi yang harus digunakan guru. Pertama, guru harus dapat membuat peserta didik mau dan berani mengemukakan ide-ide atau pendapat-pendapatnya dengan cara mengajukan pertanyaan yang dapat dijawab oleh peserta didik dengan caranya sendiri. Dengan kata lain, guru harus mampu menggunakan metode *problem solving* dalam proses belajar mengajar. Tidak hanya itu, guru harus memberi kesempatan atau waktu yang cukup kepada peserta didik untuk berdiskusi, menganalisis, menjelaskan, dan menilai solusi-solusi yang dikemukakannya. Dalam diskusi kelompok, peserta didik harus terus didorong untuk berani mengemukakan pendapatnya”.

## **5. Sistem Evaluasi**

Berdasarkan bahan dan media pada pembelajaran materi tokoh-tokoh yang berperan dalam mempertahankan kemerdekaan sub materi Perjuangan mempertahankan kemerdekaan, maka diperlukan evaluasi dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai indikator pencapaian dari SK dan KD yang akan dicapai secara efektif dan efisien. Evaluasi pembelajaran yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

### **a) Pengertian Evaluasi**

Ralph Tyler dalam Arikunto (2013:3) menyatakan bahwa, “Evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan yang sudah tercapai. jika belum bagaimana yang belum tercapai dan apa sebabnya”.



Menurut Arikunto (2013:39) mengatakan bahwa, “evaluasi adalah kegiatan pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana tujuan sudah tercapai”

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah suatu kegiatan untuk menentukan suatu nilai atau suatu tujuan yang ingin dicapai.

#### **b) Tujuan Evaluasi**

Berdasarkan pengertian evaluasi di atas, tujuan yang hendak dicapai diantaranya, untuk mengetahui taraf efisiensi pendekatan yang digunakan oleh guru. Tujuan evaluasi dikemukakan oleh Arikunto (2013:18) yang mengatakan bahwa:

“Tujuan evaluasi terdiri dari, 1) Untuk mengadakan seleksi atau penilaian terhadap siswanya; 2) Mengetahui kelemahan siswa dan penyebabnya (mendiagnosis); 3) Menentukan dengan pasti di kelompok mana siswa ditempatkan; dan 4) Mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan”.

Tujuan evaluasi dalam pembelajaran IPS materi tokoh-tokoh yang berperan dalam mempertahankan kemerdekaan sub materi Perjuangan mempertahankan kemerdekaan yaitu untuk memperoleh data hasil belajar siswa dengan pencapaian KKM yaitu 70, untuk memperoleh data hasil belajar siswa terhadap model pembelajaran yang digunakan, untuk mengetahui kekurangan model pembelajaran yang dilaksanakan, untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran IPS materi tokoh-tokoh yang berperan dalam mempertahankan kemerdekaan sub materi Perjuangan mempertahankan

kemerdekaan, dan untuk ketercapaian SK, KD, serta indikator pencapaian materi tokoh-tokoh yang berperan dalam mempertahankan kemerdekaan sub materi Perjuangan mempertahankan kemerdekaan.

### c) Alat Evaluasi

Alat dalam pengertian umum, diartikan sebagai sesuatu yang dapat digunakan untuk mempermudah seseorang dalam melaksanakan tugas atau mencapai tujuan secara lebih efektif dan efisien. Kata “Alat” biasa disebut juga dengan istilah “Instrumen”. Maka, alat evaluasi juga dikenal dengan instrument evaluasi. Penggunaan alat tersebut, evaluator menggunakan cara atau teknik, maka dikenal dengan teknik evaluasi. Menurut Arikunto (2013:40) Teknik evaluasi ada dua macam, yaitu teknik non tes dan teknik tes.

Penelitian ini menggunakan teknik tes dan non tes. Jenis tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes berupa lembar *pretest*, lembar *post test*, LKS, dan lembar evaluasi. Soal dalam *pretest* dan *post test* berjumlah sama yaitu sepuluh soal yang berbentuk pilihan ganda sedangkan dalam lembar evaluasi berjumlah lima soal yang berbentuk essay.

1. Jenis non tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi, dokumentasi, lembar angket siswa, lembar wawancara observer, dan lembar wawancara siswa. Pemberian lembar angket yang terdiri dari 10 pertanyaan dan wawancara yang terdiri 8 pertanyaan kepada siswa serta wawancara kepada guru yang terdiri 8 pertanyaan dilaksanakan setelah proses belajar mengajar. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui respon guru dan siswa.

### C. Penelitian Terdahulu

1. Berdasarkan penelitian Fitri Bayuningsih tahun 2015 dalam skripsinya yang berjudul *Penerapan Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran IPS Tentang Keberagaman Sosial Budaya Berdasarkan Kenampakan Alam Untuk Meningkatkan Rasa Ingin Tahu dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Belendung II Kecamatan Klari Kabupaten Karawang*” dengan hasil dari penelitian ini adalah dengan menggunakan model PBL meningkatkan hasil pembelajaran sebesar 93,93%.

2. Sedangkan dari hasil penelitian Tria Nurhani tahun 2015 dalam skripsi yang berjudul *“Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Materi Rangka Kelas IV SDN SOKA 34 Kota Bandung Tahun Ajaran 2015/2016”* Hasil penelitiannya dengan menerapkan model *Problem Based Learning* menunjukan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa meningkat di lihat dari hasil observasi aktivitas siswa siklus I yaitu hanya 49,11% dan pada siklus II meningkat menjadi 70,96%. Selain itu peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa juga bisa di lihat dari hasil tes bersamaan dengan hasil belajar siswa pada siklus I hanya 61,29% meningkat pada siklus II yaitu 87,09%..

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar yaitu melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Barrow dalam

Miftahul Huda (2014:271) mendefinisikan *Problem Based Learning* (PBL) sebagai pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah. Masalah tersebut dipertemukan pertama-tama dalam proses pembelajaran.

Menurut Panen dalam Rusmono (2014:74) mengatakan dalam strategi pembelajaran PBL, siswa diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah.

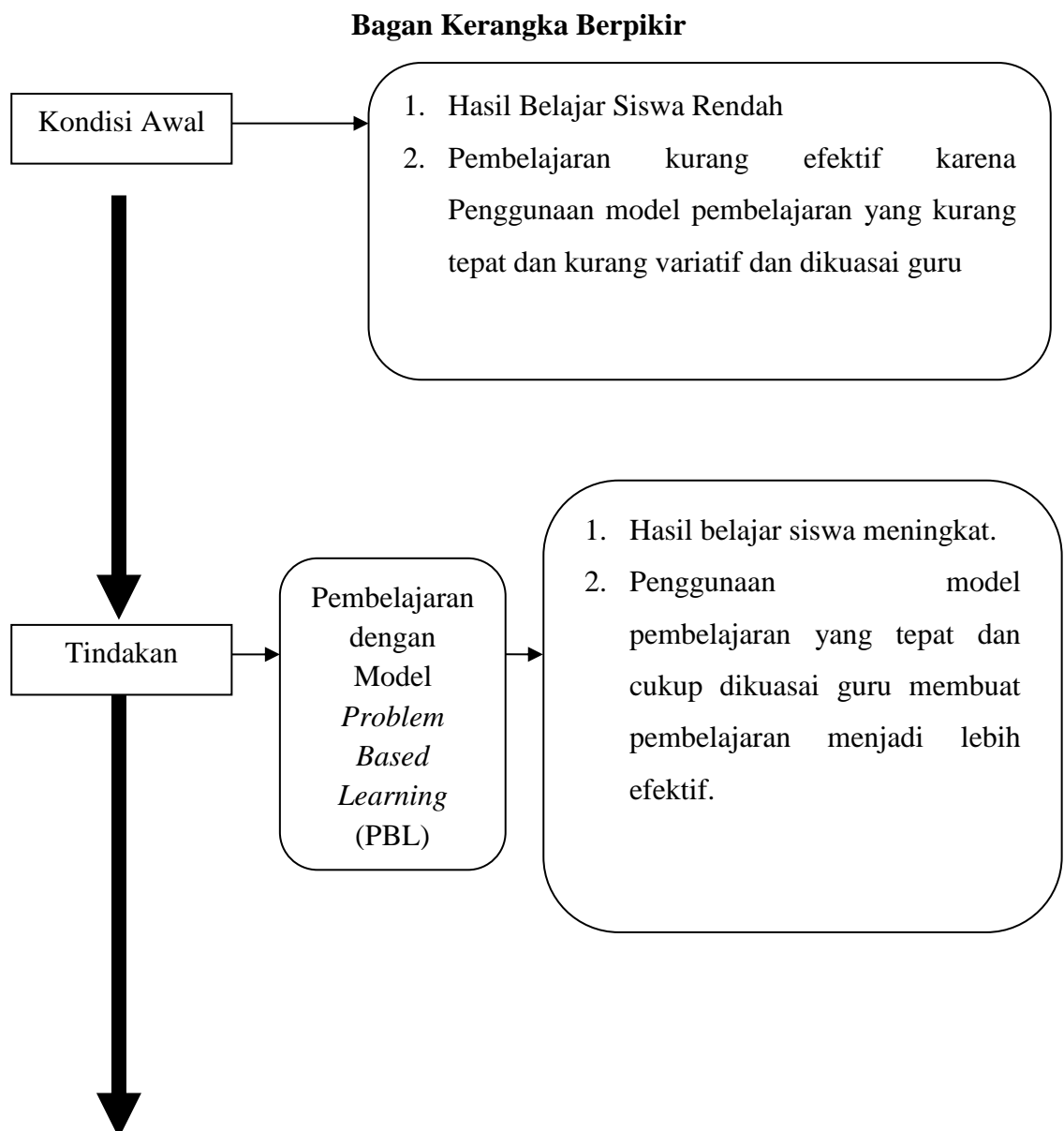
Berdasarkan uraian diatas, penulis akan melakukan Penelitian Tindakan Kelas menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam materi tokoh-tokoh yang berperan dalam upaya mempertahankan kemerdekaan di kelas V SDN Cimincrang, dengan judul Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS.

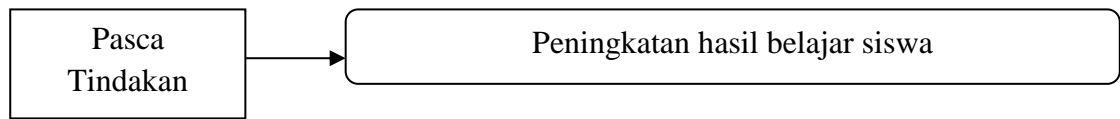
#### **D. Kerangka Pemikiran**

##### **1. Kerangka Pemikiran dan Skema Paradigma Penelitian**

Penelitian ini dilakukan berdasarkan kondisi awal hasil belajar siswa kelas V SDN Cimincrang pada materi tokoh-tokoh yang berperan dalam upaya mempertahankan kemerdekaan. Permasalahan yang terjadi adalah penggunaan model yang bersifat satu arah (student center) Dari beberapa model yang ada, peneliti memilih model *Problem Based Learning* untuk

meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun kerangka berpikir penelitian ini tersaji dalam bagan dibawah ini.





Gambar 2.3

Bagan Kerangka Berpikir Penelitian Tindakan Kelas

Sumber: Irsan Achmad Wiguna (2016:10)

## E. Asumsi dan Hipotesis

### 1. Asumsi

Dalam penelitian ini penulis berasumsi sebagai berikut:

- a. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. (Suprijono, 2011: 5)
- b. Pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real world*). (Tim Kemendikbud, 2014: 26)

### 2. Hipotesis

Dalam penelitian ini penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

- a. Jika dalam menyusun RPP sesuai dengan langkah-langkah yang dibuat dan menggunakan model *Problem Based Learning*, maka hasil belajar pada materi tokoh-tokoh yang berperan dalam upaya mempertahankan kemerdekaan dapat meningkat.
- b. Jika guru memahami model *Problem Based Learning*, maka pemahaman guru mengenai variasi model pembelajaran bertambah.
- c. Jika guru menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS materi tokoh-tokoh yang berperan dalam upaya mempertahankan kemerdekaan.